



RELEVANSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM DENGAN LEMBAGA PENDIDIKA DI INDONESIA

Muhammad Anis, Muhammad Hanif , Mohammad Afifulloh

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

Email: Ustadzgaulboyan@gmail.com, muhammad.hanif@unisma.ac.id ,
mohammad.afifulloh@unisma.ac.id

Abstract

Education is an important factor in the existence of a civilization. In fact, it can be said that education is a thing that cannot be separated from life. Through true education, the progress of a nation can be achieved. The background of this study is that children are the mandate of Allah SWT which is entrusted to educators and parents who must educate children to become human beings who believe, have character and worship Him. One of the virtues of Islam for mankind is that he comes to bring complete and straight methods in soul education, fostering generations, forming people, building civilization and enacting the principles of glory and civilization.

Keywords: Education, Character, Tarbiyatul Aulad Fil Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor penting terhadap eksistensi sebuah peradaban. Bahkan, bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Melalui pendidikan yang benar maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai. Di dalam Islam, pentingnya pendidikan terhadap anak mendapat porsi yang besar. Hanya saja, muncul permasalahan bahwa mayoritas masyarakat belum begitu memahami perihal adanya skala prioritas dalam pendidikan anak di dalam Islam. Kebanyakan orang tua dan pendidik baru memprioritaskan sisi pendidikan yang bersifat duniawi. Padahal selain itu, masih ada yang lebih penting.

Salah satu keutamaan agama Islam bagi umat manusia adalah ia datang membawa metode yang paripurna dan lurus dalam pendidikan jiwa, pembinaan generasi, pembentukan umat, pembangunan peradaban dan pemberlakuan kaidah-kaidah kemuliaan dan peradaban. Hal ini bertujuan untuk menyelamatkan umat manusia dari kegelapan perilaku syirik, kebodohan, kesesatan dan kekacauan, menuju cahaya tauhid, ilmu, petunjuk dan kenyamanan. Adapun yang dikehendaki Islam ketika meletakkan dasar pendidikan lebih mengutamakan untuk membentuk akhlaq peserta didik serta tingkah laku sosialnya.

Nashih Ulwan (2016:289) dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Anak Dalam Islam* menyatakan: Realitas membuktikan bahwa keselamatan masyarakat serta

kekuatan bangunan dan kendalinya adalah tergantung pada keselamatan individu dan cara menyiapkannya. Dari sinilah Islam memberikan perhatian serius terhadap pendidikan anak, baik sosial maupun tingkah laku. Dengan demikian, tatkala mereka telah terdidik dan terbentuk, mereka akan mengarungi kehidupan dengan memberikan gambaran sesungguhnya akan sosok manusia yang cakap, seimbang, cerdas dan bijaksana.

Dalam membahas pendidikan moral dan sosial dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, ada beberapa pokok bahasan, yaitu: Tanggung jawab pendidikan moral, penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia, meliputi: taqwa, persaudaraan, kasih sayang, itsar (mengutamakan orang lain), memaafkan orang lain dan keberanian, dan menjaga hak orang lain, yang meliputi: hak orang tua, hak kerabat, hak tetangga, hak guru, hak teman, hak orang yang lebih tua, kewajiban melaksanakan etika bermasyarakat, pengawasan dan kritik sosial.

Oleh sebab itu, sentuhan rasa keimanan, moral, fisik, akal, kejiwaan dan sosial tidak kalah pentingnya. Maksudnya menanamkan di hati peserta didik akan rasa keimanan dan kecintaan kepada Allah SWT, mendidik mereka dengan akhlaq yang mulia, menjaga kesehatan fisik, akal serta menjaga kejiwaan dan sosial mereka dalam hal menghilangkan kebiasaan-kebiasaan jahiliyah terhadap jiwa yang sakit yaitu pandangan negatif terhadap lingkungan masyarakat dan kehidupan sosialnya. Maka dengan menjaga hal-hal tersebut seorang pendidik ataupun orang tua akan bisa mengarahkan peserta didik dari jalan yang menyimpang. Beberapa hal diatas sudah memudar dikalangan peserta didik sekrang ini, dan tentunya orang tua dan guru merupakan faktor penentu utama yang harus membiasakan etika yang baik di kalangan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Karena hubungan orang tua atau sebuah pernikahan yang ideal punya relevansi yang kuat dengan pendidikan anak.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Jadi, ada 2 permasalahan inti yakni, tentang metode pendidikan karakter yang sekarang mulai memudar terlebih jika dihubungkan dengan pendidikan Islam yang sesungguhnya, dan tanggung jawab pendidikan karakter dalam Islam dan relevansinya dengan dunia pendidikan di Indonesia saat ini.

B. Metode

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2016: 03). Berdasarkan hal

tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Penelitian ini adalah bagian dari jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah “Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan”. (Nizar, 2013:111).

Lebih dari itu, yang di maksud literatur bukan hanya dari buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, melainkan juga dari bahan-bahan tertulis lainnya, seperti majalah, internet, koran dan lain-lainnya. Secara praktis, penelitian ini diarahkan untuk menggali dokumen-dokumen autoteks yang dipublikasikan secara luas berkenaan dengan konsep pendidikan islam menurut Abdullah Nashih Ulwan.

Sumber Data:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu hasil-hasil penelitian atau hasil karya peneliti atau teoritis yang orisinal. Dalam penelitian ini sumber data yang orisinal yaitu kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan seorang penulis yang tidak langsung melakukan pengamatan dan berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini diantaranya adalah, *Pendidikan Karakter, Pendidikan Keluarga, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, dan lain sebagainya*.

Teknik Pengumpulan Data:

Zed (2018:16-24) menyebutkan bahwa ada empat langkah riset kepustakaan, yaitu:

1. Menyiapkan alat perlengkapan. Penelitian kepustakaan tidak memerlukan banyak alat perlengkapan. Cukup disediakan pensil atau bullpen dan kertas catatan.
2. Menyusun bibliografi kerja. Ialah catatan mengenai sumber utama yang akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Sebagai sumber biografi berasal dari koleksi perpustakaan yang dipajang atau tidak dipajang.
3. Mengatur waktu. Dalam hal mengatur waktu ini tergantung personal yang memanfaatkan waktu yang ada, bisa saja merencanakan beberapa jam satu hari, satu bulan terserah bagi personal yang bersangkutan memanfaatkan waktunya.

4. Membaca dan membuat catatan penelitian. Kegiatan membaca dan mencatat penelitian ke pustakaaan merupakan suatu seni.

Artinya apa yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut dapat dicatat dengan menyiapkan alat tulis sebagai pelengkap seperti pensil, bulpen, buku catatan dan laptop untuk mencatat hal-hal yang penting untuk dianalisis. Kemudian menyusun biografi kerja, yang dalam hal ini menjadikan catatan yang dihasilkan dari kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* sebagai sumber utama penelitian.

C. Pembahasan

A. Pendidikan Karakter Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam

1. Tanggung Jawab Pendidikan Moral

Maksud dari pendidikan moral adalah “kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia tamyiz hingga ia menjadi mukallaf (baligh)”. (Ulwan, 2016:131). Hal itu terus berlanjut secara bertahap menuju fase dewasa sehingga seorang peserta didik siap mengarungi lautan kehidupan. Tanggung jawab ini merupakan persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi para pendidik dan orang tua. Adapun moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut. Tindakan itu haruslah mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. (Nata, 2003:209). Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah SAW telah menjelaskan bagi para orang tua, wali, dan para pendidik akan metode ilmiah dan dasar-dasar yang benar dalam pendidikan agar peserta didik berakhlak yang lurus dan berkepribadian islami. Diantara cara tersebut adalah sebagai berikut:

a. Menghindarkan anak dari perilaku ikut-ikutan (taqlid buta)
Syariat islam dengan tegas melarang seorang muslim untuk ikut-ikutan (*tasyabbuh*) kepada kaum selain yang beragama islam. Berpenampilan dengan pakaian mereka, berperilaku seperti gaya hidup mereka, beretika dengan etika mereka, berpakaian seperti pakaian mereka dan mengikuti sebagian perilaku mereka, ini semua termasuk perbuatan menyerupai orang kafir. Karena adanya kesesuaian dalam perkara fisik maupun batin maka termasuk dalam golongan mereka.

b. Mencegahnya agar tidak tenggelam dalam kesenangan
Maksud bersenang-senang disini adalah tenggelam dan larut dalam kelezatan dan kesenangan, dan selalu berada dalam kesenangan dan kemewahan. Hal ini dapat berakibat melalaikan dan melemahkan aktivitas pembelajaran, selain itu juga bisa membuat tergelincir kedalam kesesatan dan penyimpangan.

c. Melarangnya mendengarkan musik dan nyanyian kotor

Tidak diragukan lagi bahwa mendengarkan hal-hal yang di larang ini akan memberikan pengaruh terhadap moralitas anak. Hal ini juga mendorongnya untuk berbuat dosa dan kemungkaran serta menggelincirkannya kedalam pemujaan terhadap syahwat dan hawa nafsu.

d. Melarang bergaya dan berlagak seperti wanita

Mengenakan rambut palsu, memakai kain sutra, memakai emas, laki-laki menyerupai wanita, dan wanita menyerupai laki-laki, wanita keluar dalam keadaan berpakaian tapi seperti telanjang, semua itu termasuk menyerupai dan termasuk penyimpangan. Dan semua itu bisa menghilangkan sifat kelaki-lakiannya, menghinakan harga diri dan menghancurkan keutamaan akhlak yang mulia. Bahkan tindakan ini menyeret umat kedalam kerusakan dan dosa.

e. Melarang membuka aurat, *tabarruj* (bersolek), *ikhtilath* (berbaur antara laki-laki dan perempuan), dan melihat hal yang diharamkan.

2. Penanaman Dasar-Dasar Kejiwaan Yang Mulia

a. Taqwa

Takwa berarti Allah tidak melihatmu tatkala melarangmu, dan tidak kehilanganmu ketika memerintahkan kepadamu. Sedangkan sebagian ulama mengartikan takwa menghindarkan diri dari azab Allah dengan amal shalih dan takut kepada Allah dalam keadaan sepi maupun terang-terangan. (Ulwan, 2016:290)

Takwa merupakan nilai akhir dan buah tabiat dari perasaan keimanan yang mendalam tersambung dengan perasaan merasa diawasi Allah dan takut kepada-Nya, takut akan azab dan siksa-Nya, dan selalu berharap ampunan dan pahala-Nya. Dari sinilah banyak sekali kita dapatkan ayat Al-Qur'an yang berisi tentang perhatian perihal keutamaan takwa, perintah dan anjuran untuk berhias dengan takwa, bahkan kebanyakan isi dari kandungan Al-Qur'an ada lafadz takwa yang tersebut.

b. Persaudaraan

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim bahwa Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَعَنِ الْحُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: “لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ”. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. dari Nabi SAW bersabda: “Tidaklah beriman salah seorang diantara kalian sebelum mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri”. (HR. Bukhari dan Muslim) (Al-Bukhari, 1971:11)

Dari hasil rasa persaudaraan dan kecintaan karena Allah ini adalah bahwa interaksi antara setiap anggota masyarakat islam sepanjang sejarah dan zaman

adalah interaksi yang berjalan diatas hubungan yang terbaik dalam kesamaan mendahulukan orang lain, tolong menolong dan saling menanggung.

c. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan halus di dalam hati, kelembutan dalam sanubari, dan kepekaan perasaan yang bisa menumbuhkan perasaan simpati kepada orang lain dan lemah lembut kepada mereka. Kasih sayang adalah perasaan yang membuat orang mukmin menjauhkan dari tindakan menyakiti orang lain, menjauhi kejahatan, serta menjadi sumber kebajikan dan keselamatan atas manusia seluruhnya.

d. Mengutamakan Orang Lain (Itsar)

Itsar adalah perasaan jiwa yang terwujud dalam bentuk mengutamakan orang lain daripada diri sendiri dalam kebaikan dan kepentingan pribadi yang bermanfaat. Itsar adalah perangai yang baik selama bertujuan mencari keridhaan Allah. Sikap ini merupakan dasar kejiwaan yang menunjukkan kejujuran iman, kejernihan sanubari, dan kesucian diri. Disamping itu, itsar juga merupakan penopang utama dalam mewujudkan jaminan sosial dan perwujudan kebaikan bagi anak manusia.

e. Memaafkan Orang Lain

Memaafkan adalah perasaan dalam hati yang menumbuhkan sikap toleran dan tidak menuntut hak pribadi, meskipun orang yang memusuhi itu adalah orang zhalim.

Hal ini terjadi ketika orang yang teraniaya tersebut dalam posisi mampu membalas. Ini adalah tindakan mulia selama perbuatan aniaya tersebut bukan penodaan terhadap agama dan tempat-tempat suci umat islam. Jika tidak demikian maka memberi maaf adalah suatu kehinaan, kenistaan, dan kelembekan sikap yang tidak terpuji. Memberi maaf dengan makna dan syarat ini, adalah pekerti yang baik yang menunjukkan keimanan yang tertanam dalam adab islam yang luhur.

f. Keberanian

Keberanian adalah kekuatan jiwa yang luar biasa yang didapatkan oleh seorang mukmin berkat keimanan dan keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa dan Tunggal. Sifat itu tumbuh dari ke konsistenan dirinya terhadap kebenaran, dan keyakinan terhadap kehidupan yang abadi kelak, kepasrahannya terhadap takdir, amanah memikul tanggung jawab, dan pertumbuhannya dalam pendidikan yang baik. Seberapa besar pertumbuhan ini maka sebesar itu pula keberaniannya.

3. Menjaga Hak Orang Lain

a. Hak Orang Tua

Diriwayat dari Abdullah bin Amr bin Ash bahwa Nabi SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "رَضِيَ اللَّهُ فِي رَضَى الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطَ اللَّهُ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ". أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حَبَّانَ وَالْحَاكِمُ

“Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash r.a bahwasanya Nabi SAW bersabda: “Ridha Allah berada dikeridhaan kedua orang tua dan murka Allah berada dikemurkaan kedua orang tua”. (HR. Al-Tirmidzi) (Al-Asqolani, 2004:274)

Allah Berfirman:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, ‘Wahai tuhanku, kasihanilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (QS. Al-Isra’:24) (Departemen Agama RI, 2009:284)

b. Hak Kerabat

Kerabat di sini adalah orang-orang yang terikat dengan oleh hubungan kekerabatan dan keturunan. Secara berurutan mereka adalah ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki, saudara perempuan, paman dan bibi dari pihak ayah, keponakan dari saudara laki-laki, keponakan dari saudara perempuan, serta paman dan bibik dari pihak ibu dan seterusnya.

c. Hak Tetangga

Hak tetangga merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan oleh para pendidik. Namun, siapakah yang disebut tetangga? Tetangga adalah mereka yang tinggal disekitar kita dengan jarak empat puluh rumah, dari segala arah. Mereka memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan. Semua hak tetangga dalam Islam itu intinya terletak pada empat hal, tidak menyakiti tetangga, melindunginya dari orang-orang yang berbuat jelek, bermuamalah dengan baik, serta membalas kejahatannya dengan kelembutan dan pemaafan.

d. Hak Guru

Berikut beberapa poin yang harus dilakukan oleh peserta didik terhadap guru yang mendidiknya: Bersikap tawaddu’ dan tidak menyelisih pendapat dan arahannya, melihat guru dengan hormat, mengetahui kewajiban terhadap guru, bersikap sabar kepada guru, duduk sopan dihadapan guru, tenang, tawaddu’ dan menghormati, tidak masuk keruangan khusus gurunya kecuali dengan izinnya, mendengarkan gurunya dengan penuh perhatian, merasa butuh, dan gembira.

e. Hak Teman

Kewajiban dan hak-hak yang harus ditunaikan terhadap teman yang wajib diajarkan para pendidik kepada peserta didik adalah: Menjenguk ketika sakit, mendoakan ketika bersin, mengunjunginya karena Allah, menolongnya ketika

susah, memenuhi undangannya ketika diundang, saling memberi hadiah pada waktu tertentu.

f. Hak Orang Yang Lebih Tua

Adapun garis besar dalam menghargai hak orang yang lebih tua diantaranya: Menempatkan orang yang lebih tua pada posisi yang selayaknya, mendahulukan orang yang lebih tua dalam segala urusan, mengingatkan anak kecil yang meremehkan orang yang lebih tua.

Apabila mereka menerapkan ini semua, akhlak yang mulia dan etika sosial yang tinggi, maka akan terbentuk dikalangan umat Islam dan segenap kaum muslimin akan merasa bahagia dengan terbentuknya generasi dan masyarakat yang utama.

g. Kewajiban Melaksanakan Etika Bermasyarakat

Salah satu kaidah yang diletakkan islam dalam pendidikan anak dimasyarakat adalah membiasakan mereka untuk berkomitmen pada etika umum dalam bermasyarakat dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini dengan dasar-dasar pendidikan yang baik. Dengan demikian ketika mereka telah dewasa dan secara bertahap mengetahui hakikat kehidupan, maka pergaulan mereka dengan orang lain sangat baik. Selain itu, dalam masyarakat mereka mempunyai sifat lemah lembut dengan orang lain, mencintai orang, dan memiliki akhlak yang mulia.

h. Pengawasan Dan Kritik Sosial

Salah satu pondasi yang penting dalam membentuk akhlak dan jiwa sosial pada anak didik adalah membiasakan sejak usia dini melakukan pengawasan dan kritik sosial yang membangun. Pengawasan dan kritik ini diterapkan pada setiap orang yang menjadi lingkungan pergaulan anak didik serta tempat mereka tumbuh dan berkembang. Selain itu, setiap orang yang menyeleweng harus segera diluruskan.

B. Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dengan Lembaga Pendidikan Di Indonesia

Kemudian, ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter adalah, satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Kesuma dkk (2013:6) menjelaskan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional menurut UUSPN No.20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang dapat mengantarkan pada pendidikan keimanan, pengendalian diri, dan kecerdasan berkahlak mulia yang diekspresikan dalam bentuk ketakwaan, persudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, dan memaafkan sesama, serta mengantarkan pada pendidikan moral dan sosial dimasyarakat untuk melaksanakan kewajiban dan etika bermasyarakat dengan cara menjaga hak orang lain. Sedangkan nilai pendidikan karakter mencakup, tanggung jawab pendidikan moral, penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia, dan menjaga hak orang lain.

D. Simpulan

Pendidikan karakter merupakan kumpulan dasar-dasar pendidikan moral serta keutamaan sikap dan watak yang wajib dimiliki oleh seorang anak dan yang dijadikan kebiasaannya semenjak usia dini sampai berusia dewasa dengan menggunakan metode pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan perhatian/pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman. Sedangkan nilai pendidikan karakter mencakup, tanggung jawab pendidikan moral, penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia, dan menjaga hak orang lain.

Relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang dapat mengantarkan pada pendidikan keimanan, pengendalian diri, dan kecerdasan berkahlak mulia yang diekspresikan dalam bentuk ketakwaan, persudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, dan memaafkan sesama, serta mengantarkan pada pendidikan moral dan sosial dimasyarakat untuk melaksanakan kewajiban dan etika bermasyarakat dengan cara menjaga hak orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-qur'an tajwid dan terjemah. (2009). *Departemen Agama RI*. Surakarta: Cv. Ziyad Visi Media.
- Al-Bukhari. (1971). *Shahih al-Bukhari (juz 1)*. Beirut-Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.

- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. (2004). *Bulughu al-Maram Fi al-Adillati al-Ahlkam*. Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah.
- Kesuma, Dharma., Triatna, Cepi., dan Permana, Johar. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nizar, Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Nata, Abudin. (2003). *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2016). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.